

BUDAYA DAN POLA HIDUP GROUP BAND INDIE

(Studi Etnografi Komunikasi Pada Band Indie Goodbye High School)

CULTURE AND LIFESTYLE INDIE BAND GROUP

(Ethnography of Communication Studies Indie Band Goodbye High School)

Yofi Aprilla Sari¹, Endri Listiani²

^{1,2}Program Studi Komunikasi Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buah Batu, Bandung 442057

Email: Aprilla.Yoffi@gmail.com¹, endrilstiani@gmail.com²

Abstrak

Band indie adalah karya-karya mereka berada di luar mainstream atau berbeda dengan corak lagu yang sedang laris di pasaran. Salah satunya adalah Band indie Goodbye HighSchool merupakan sebuah band indie yang lahir pada bulan November 2010 di Padang. Band indie ini dibentuk atas gagasan setiap anggota personelnnya memiliki kesatuan akan musik yang sama yaitu beraliran Pop Punk. Penelitian ini mengangkat bahasa, budaya dan gaya hidup dari kelompok band indie Goodbye High School. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi komunikasi dengan empat informan sebagai narasumber. Tujuan penelitian adalah Adapun maksud dan tujuannya yaitu, untuk mengetahui bagaimana budaya dan pola hidup group band indie di Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya lima perubahan pada kelompok ini baik pada setiap anggota band indie Goodbye High School.

Kata Kunci: *band indie, komunikasi, budaya, etnografi komunikasi*

Abstract

Indie bands are their works are outside the mainstream or different shades of the song that is being sold in the market. One of them is an independent band Goodbye HighSchool is an indie band that was born in November 2010 in Padang. This indie band formed on the idea of each member of its personnel have the same unity of music is Pop Punk wing. This study raised the language, culture and lifestyle of a group of indie band Goodbye High School. methods used in this study was ethnography of communication with the four informants as a resource. The research objective is the intent and purpose, namely, to know how the culture and lifestyle of indie bands in Bandung. The results showed that the five changes to the group both on each member of the indie band Goodbye High School.

Keyword: *Indie Band, Communication, Culture, Ethnography of Communication.*

1. Pendahuluan

Saat ini musik menjadi sebuah media *universal* yang mampu berbicara dalam berbagai bahasa, mampu menyuarakan isi hati para penciptanya dan mencerminkan kebudayaan dari berbagai macam dibelahan dunia. Belakangan musik sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat luas, terbukti dengan banyaknya band-band dari segala genre musik muncul di Indonesia. Sampai saat ini terdapat banyak aliran musik yang ada dimasyarakat seperti musik Pop, Rock, Jazz bahkan Undeground. Musik indie sebagai aliran atau genre musik itu “*not even exists*” (tidak ada-red), karena yang disebut musik

indie itu adalah untuk membedakan antara yang *mainstream* dengan indie. Jadi musik indie adalah istilah untuk membedakan antara musik yang dimainkan oleh musisi profesional dengan musisi amatir.

Tapi yang pasti indie adalah gerakan bermusik yang berbasis dari apa yang kita punya, *do it yourself*, etika yang kita punya mulai dari merekam, mendistribusikan dan promosi dengan uang sendiri. Walaupun nantinya akan ada perbedaan lagi antara indie dengan *D. I Y* itu sendiri. Musik indie tumbuh secara natural di Indonesia dan tidak ada yang memungkiri kalau musik rock n' roll di Amerika sendiri pun tumbuh secara natural walaupun ada awalnya ditentang oleh orang tua dan pemuka agama. Kalau di Indonesia sendiri adalah imbas karena kita mengidolakan band luar. Salah satunya band indie yang banyak di gandrungi oleh masyarakat saat ini yaitu Band Indie. Sebagian kalangan masyarakat mungkin masih merasa asing dengan band indie. Sesuai asal katanya *independent* yang berarti merdeka, berdiri sendiri, berjiwa bebas, dan tidak bergantung, sehingga jika di ambil pengertian secara bebas, bisa ditafsirkan dua pengertian mengenai band indie yang kini tumbuh subur di Tanah Air.

Band indie tidak hanya terlepas dari karya-karya mereka yang berada diluar *mainstream* atau berbeda dengan corak lagu yang sedang laris tetapi band indie juga dapat dilihat dari gaya hidup mereka berjiwa bebas dan tidak mau bergantung sama orang lain. Hal ini sama dengan slogan yang mereka usung yaitu *Do It Yourself!*. Apalagi personel dari band ini yang masih tergolong mahasiswa, sehingga gaya hidup mereka masih tergolong bebas dan tak mementingkan orang lain. Mahasiswa sebagai konsumen atau pengguna memang memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik ini diantaranya adalah gaya hidup.

Dengan adanya fakta-fakta diatas neunjukan bahwa gaya hidup band indie Goodbye High School menarik untuk dibahas lebih lanjut. Untuk itulah penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui bagaimana budaya dan pola hidup band indie Goodbye High School.

2. Tinjauan Teori

2.1 Komunikasi

Dalam Rohim, Moor mengemukakan arti dari komunikasi adalah menyampaikan sebuah pengertian dari individu satu kepada individu yang lain, dimana individu penyampai berusaha untuk mempengaruhi individu lainnya. Melalui proses komunikasi, seseorang berusaha menyampaikan sesuatu. Hal tersebut dapat berupa pesan, gagasan atau pikiran, dan juga informasi (Mulyana, 2007: 60). Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan. Kesamaan bahasa yang di pergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercekapkan.

Dalam pergaulan manusia di mana masing-masing individu suatu sama lain beraneka ragam itu terjadi interaksi, saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing-masing. Terjadilah saling mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk percakapan. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemaran dan lain sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

2.2 Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (group communication) berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang (Effendy, 2003:75). Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi; kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan komunikasi antar pribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok (Mulyana, 2005:74).

Pengaruh norma kelompok besar sekali terhadap cara berpikir, cara bertingkah laku, dan cara menanggapi suatu pesan. Hal ini mudah kita pahami, oleh karena kita mendapat pendidikan pertama-tama dari primary group yaitu keluarga. Nilai-nilai hidup kita sebagian besar kita pelajari dari kehidupan dalam kelompok. Perubahan sikap, tingkah laku dan tanggapan terhadap perangsang sosial banyak yang harus kita sesuaikan dengan norma-norma yang kelompok. Apabila sebuah pesan komunikasi akan mempengaruhi atau mengubah tingkah laku atau sikap kita, maka kita mengadakan penjagaan apakah norma kelompok dapat menyetujui perubahan tersebut. Jika norma kelompok ternyata tidak cocok dengan pengaruh komunikasi terhadap kita, maka kita tidak akan begitu gairah untuk membiarkan diri dipengaruhi oleh komunikasi tersebut. Hal ini berlaku selama kita bersikap loyal terhadap kelompok (Onong, 2003: 74). Faktor lain yang juga penting peranannya di samping nilai dan norma kelompok yang mempengaruhi tanggapan pendapat serta sikap seseorang adalah faktor pengalaman hidup seseorang dalam ikatan kelompok.

2.3 Gaya Hidup

Memahami kepribadian tidaklah lengkap jika tidak memahami konsep gaya hidup. Gaya hidup adalah konsep yang lebih baru dan lebih mudah terukur dibandingkan kepribadian. Gaya hidup didefinisikan sebagai pola dimana orang hidup dan menggunakan uang dan waktunya (patterns in which people live and spent time and money, Engle, Blackwell, dan Miniard, 1995:449). Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup lebih menggambarkan perilaku seseorang, yaitu bagaimana ia hidup menggunakan uangnya, dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya. Gaya hidup berbeda dengan kepribadian. Kepribadian lebih menggambarkan karakteristik terdalam yang ada pada diri manusia. Sering juga disebut sebagai cara seseorang berpikir, merasa, dan berpersepsi. Walaupun kedua konsep tersebut berbeda, namun gaya hidup dan kepribadian saling berhubungan. Kepribadian merefleksikan karakteristik internal dari konsumen, gaya hidup

menggambarkan manifestasi eksternal dari karakteristik tersebut, yaitu perilaku seseorang. Seorang konsumen yang memiliki kepribadian pemberani mungkin lebih menyukai kegiatan atau hobi yang menantang alam, sementara seseorang yang kurang pemberani mungkin lebih memilih kegiatan yang risikonya lebih kecil.

2.3.1 Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup

Faktor Internal

1. Sikap
2. Pengalaman dan pengamatan
3. Kepribadian
4. Konsep diri
5. Motif
6. Persepsi

Sedangkan, adapun faktor eksternal dijelaskan oleh Nughareni (2003) dalam blog.dinixi.cpm sebagai berikut:

1. Kelompok referensi
2. Keluarga
3. Kelas sosial
4. Kebudayaan

Dari beberapa pendapat tentang gaya hidup itu dapat di ambil pokok dari gaya hidup, yaitu tentang pola hidup seseorang, aktivitas, minat, dan pendapat. Berdasarkan pokok itu, dapat dikemukakan gaya hidup untuk penelitian ini adalah: “ gaya hidup adalah pola hidup bagaimana orang menggunakan uang, waktu, minat, dan pendapatnya dengan berbagai faktor internal dan eksternal terhadap hal-hal yang ada di lingkungannya.

2.4 Budaya

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta Budhayah, yaitu kata jamak dari buddhi yang mempunyai arti akal pikiran. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal pikiran manusia. Kebudayaan atau dalam bahasa Inggris culture, mempunyai suatu persamaan yang mempunyai arti mengerjakan atau melakukan (Bungin, 2006: 52).

J.J Honingmann, dalam bukunya *The world of Man* (dalam Bungin, 2006: 54) menyebutkan ada 3 gejala kebudayaan:

1. Ide,
2. Aktivitas, dan
3. Artefak.

2.5 Transformasi Budaya

Transformasi budaya secara teoritis diartikan sebagai suatu proses dialog yang terus-menerus antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan “donor” sampai tahap tertentu membentuk proses sintesa dengan berbagai wujud yang akan melahirkan format akhir tersebut didahului oleh proses inkulturisasi dan akulturasi. Transformasi diperlukan dalam rangka menuju modernisasi, yang merupakan

serangkaian perubahan nilai-nilai dasar yang meliputi nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik (kuasa), nilai estetika, dan agama (Jujun S Suriasumantri dalam Esti Ismawati, 2012: 100).

Sementara itu, transformasi budaya kita menyangkut dua jalur transformasi besar yang saling berkaitan yaitu (Umar Khayan dalam Esti Ismawati, 2012: 103) :

- 1) Transformasi budaya Indonesia yang menarik budaya etnik ke tataran budaya negara kebangsaan.
- 2) Transformasi status Indonesia yang menggeser ekonomi terbelakang ke tataran negara industri modern.

Perkembangan zaman mendorong terjadinya perubahan-perubahan disegala bidang, termasuk dalam hal kebudayaan. Mau tidak mau kebudayaan yang dianut suatu kelompok sosial akan bergeser. Cepat atau lambat pergeseran ini akan menimbulkan konflik antara kelompok-kelompok yang menghendaki perubahan. Suatu komunitas dalam kelompok sosial bisa saja menginginkan adanya perubahan dalam kebudayaan yang mereka anut, dengan alasan sudah tidak sesuai lagi dengan zaman yang mereka hadapi saat ini. Namun, perubahan kebudayaan ini kadang kala disalah artikan suatu penyimpangan kebudayaan. Interpretasi ini mengambil dasar pada adanya budaya-budaya baru yang tumbuh dalam komunitas mereka yang bertentangan dengan keyakinan mereka sebagai penganut kebudayaan tradisional selama turun menurun.

2.6 Etnografi

Etnografi juga berarti deskripsi tertulis mengenai sebuah budaya berdasarkan temuan-temuan di lapangan. Ini berarti, sebagai sebuah disiplin penelitian berdasarkan pada kultur konsep yang tersusun, menggunakan kombinasi taktik-taktik pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen untuk merekam perilaku orang-orang dalam latar sosial tertentu (Tohirin, 2012:35).

Etnografi komunikasi adalah kajian pertukaran simbol (interasional simbolik) antara partisipan komunikasi. Pesan dapat dikaji lewat simbol-simbol komunikasi yang digunakan komunitas tertentu untuk melangsungkan kehidupan mereka sehari-hari (Andrik Purwasito, *Message Studies*. (Surakarta: Ndalem Poerwahadinigrum Press, 2003): 32).

2.7 Etnografi Deskriptif

Etnografi deskriptif atau etnografi konvensional, yaitu etnografi deskriptif terfokus pada deskripsi tentang komunitas atau kelompok. Melalui analisis, etnografi deskriptif menggunakan pola, tipologi, dan kategori. Penelitian tentang budaya pesantren bisa digolongkan ke dalam jenis ini. Dalam skala yang lebih kecil, penelitian tentang budaya jidup santri dalam asrama suatu pondok pesantren juga bisa digolongkan jenis ini. Penelitian tentang sikap dan pola hidup seorang kiai atau toko pendidikan tertentu, juga bisa digolongkan ke dalam jenis ini (Sarantakos dan Thomas dalam Tohirin, 2012: 37).

3. Metode Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah konstruktivis sosial. Peneliti meninjau paham tersebut sangat sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan mengenai gaya hidup personel dari band indie. Konstruktivis sosial meneguhkan asumsi bahwa individu-individu selalu

berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja (Cresswell, 2010: 11). Kelompok atau pertemanan dari band indie ini mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka – makna-makna yang diarahkan pada objek-objek atau benda-benda tertentu. Makna-makna subjektif ini sering kali dinegosiasi secara sosial dan historis. Makna-makna ini tidak sekedar dicetak untuk kemudian dibagikan kepada individu-individu, tetapi harus dibuat melalui interaksi dengan narasumber (individu dalam kelompok pergaulan) dan melalui norma-norma historis dan sosial yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Makna-makna ini juga harus ditekankan pada konteks tertentu dimana narasumber ini tinggal dan bekerja agar peneliti dapat memahami latar belakang historis dan kultural mereka. Dalam konteks konstruktivisme menurut Cresswell (2010:12), peneliti memiliki tujuan utama, yaitu berusaha memaknai (atau menafsirkan) makna-makna yang dimiliki orang lain tentang dunia ini.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2010: 292), salah satu alasan digunakannya pendekatan kualitatif adalah penulis bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori. Selain itu, penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan (Moleong, 2009: 6). Pada penelitian ini, penulis menjelaskan gambaran mengenai gaya hidup personel dari band indie yang diikutinya secara holistik dan mendalam.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah penulis paparkan diatas, peneliti menemukan pembahasan lima perubahan yang terjadi dalam kelompok band indie Goodbye High School. Dari komunikasi diantara anggota kelompok, ada yang memberikan perubahan antara sesama anggota kelompok dalam melakukan kebiasaan dan perilaku negatif, perubahan perilaku yang terjadi ketika kehilangan personel, gaya hidup yang berubah, serta perubahan gaya berpakaian dan penggunaan aksesoris yang digunakan personel saat diatas panggung. Komunikasi yang terjadi diantara anggota kelompok berubah, dikarenakan kesibukan yang dialami oleh masing-masing personel sehingga yang dahulunya mereka sering bertemu serta pemakaian kosakata yang hanya kelompok tersebut saja yang mengetahuinya, sekarang lebih susah untuk saling berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Dalam sebuah kelompok yang memiliki beberapa anggota, secara tidak langsung dapat memberikan perubahan kepada anggota lainnya atau anggota dari kelompok lain ikut merubah anggota tersebut, untuk melakukan suatu kebiasaan atau perilaku negatif. Kebanyakan anggota dalam kelompok tersebut dapat berubah karena anggotanya sendiri. Peristiwa ini banyak sekali terjadi di dalam sebuah kelompok manapun. Ketika seseorang yang merupakan penggerak dalam sebuah kelompok meninggalkan kelompok tersebut dapat merubah perilaku pada anggota yang ditinggalkan. Pada awalnya mereka masih semangat melakukan kegiatan apapun, tiba-tiba kehilangan semangat karena ada anggota yang sangat susah diajak kerja sama dan masalah yang timbul tanpa hentinya. Hal tersebut juga dapat memicu perubahan perilaku dari anggota kelompok tersebut. Gaya hidup yang dimiliki oleh sebuah kelompok juga bisa mengalami perubahan, hal tersebut diyakini terjadi oleh beberapa hal baik lingkungan pertemanan atau budaya yang berbeda sehingga membuat gaya hidup

kelompok ini berubah. Serta gaya berpakaian dan penggunaan aksesoris yang digunakan oleh kelompok tersebut saat diatas panggung.

Peristiwa komunikasi yang terjadi adalah ketika kelompok tersebut berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Komunikasi kelompok berarti komunikasi yang berlangsung antara seseorang dengan sekelompok orang yang jumlah lebih dari dua orang (Effendy, 2003: 75). Dalam hal ini, komunikasi yang terjadi pada kelompok ini mengalami perubahan pada individu-individunya. Perubahan yang terjadi dikarenakan selang pendapat, kurang komunikasi yang mengakibatkan ketidakterbukaan diantara anggotakelompok band indie tersebut, kosakata yang hanya dimiliki oleh kelompok ini dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kelompok band indie Goodbye High School komunikasi sebagai interaksi dan transaksi yang terjadi adalah ketika para anggota menceritakan apa saja yang harus baik itu ide maupun informan yang dilakukan oleh mereka untuk mengembangkan band indi Goodbye High School. Walaupun mereka menggunakan komunikasi tatap muka dan dua arah, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kurangnya keterbukaan satu sama yang lainnya. hal ini disebabkan oleh anggotanya yang masih belum dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam internal band indie tersebut.

Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunaanya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat (Engkus, 2008: 9). Tidak hanya bahasa yang menentukan kebudayaan dari sebuah kelompok, tetapi kata-kata yang hanya dimengerti oleh kelompok juga termasuk sebuah kebudayaan. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa kosakata yang dimiliki oleh kelompok band indie Goodbye High School dan hanya mereka saja yang mengerti arti dari kata-kata yang diucapkan oleh mereka. Saat peneliti melakukan observasi pada kelompok ini, sedikit membingungkan dengan lontaran kata-kata diantara sesama mereka yang tidak diketahui artinya oleh peneliti.

Kosakata	Arti
Grippingan	Kata gripingan hampir disamakan artinya dengan briefing yaitu kegiatan mengeluarkan ide dari masing-masing individu atau membicarakan sesuatu yang menurut mereka penting.
Dudut	Kata slang yang mereka buat dari kosakata dude yang memiliki arti seperti kawan.
Obot	Kata ini sama dengan merokok.
Boskuuw	Sering digunakan dalam chatting messenger memiliki arti yang sama dengan kawan atau bro.
Slemepew	Kata ini pengganti kata-kata kotor agar terlalu kasar diucapkan.

Sumber: Olahan Peneliti

Budaya merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan hasil nyata dari suatu proses sosial yang dilakukan oleh manusia dalam sebuah masyarakat. E.B taylor

mempunyai gagasan tentang kebudayaan, yakni keseluruhan pengalaman manusia, diantaranya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang (Bungin, 2006: 53). Kebiasaan atau tradisi yang dimiliki oleh sebuah kelompok atau individu ada segi positif dan negatifnya. Kebiasaan atau perilaku dari kelompok tersebut dapat berubah karena sesama anggotanya. Dari komunikasi dapat menyampaikan sebuah pengertian dari individu satu kepada individu lainnya, dimana individu penyampai berusaha untuk merubah individu lainnya. Hal ini yang terjadi pada kelompok band indie Goodbye High School yang menjadi objek penelitian oleh peneliti. Dalam komunikasi yang terjadi pada kelompok ini dapat merubah pola pikir anggota lainnya, karena dalam komunikasi yang terjadi ada kata-kata persuasif yang dapat merubah anggota lainnya melakukan sebuah kebiasaan atau perilaku baik itu positif maupun negatif.

Dalam pergaulan manusia dimana masing-masing individu satu sama lain beraneka ragam itu terjadi interaksi, saling merubah demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing-masing. Pengaruh norma kelompok besar sekali terhadap cara berpikir, cara bertingkah laku, dan cara menanggapi suatu pesan. Hal ini mudah kita pahami, oleh karena kita mendapat pendidikan pertama-tama dari primary group yaitu keluarga. Nilai-nilai hidup kita sebagian besar kita pelajari dari kehidupan dalam kelompok. Perubahan sikap, tingkah laku dan tanggapan terhadap perangsang sosial banyak yang harus kita sesuaikan dengan norma-norma yang kelompok.

Transformasi budaya secara teoritis diartikan sebagai suatu proses dialog yang terus-menerus antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan “donor” sampai tahap tertentu membentuk proses sintesa dengan berbagai wujud yang akan melahirkan format akhir tersebut didahului oleh proses inkulturisasi dan akulturasi. Transformasi diperlukan dalam rangka menuju modernisasi, yang merupakan serangkaian perubahan nilai-nilai dasar yang meliputi nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik (kuasa), nilai estetika, dan agama (Jujun S Suriasumantri dalam Esti Ismawati, 2012: 100).

Tidak hanya cara berpikir, cara bertingkah laku, dan cara menanggapi pesan saja yang dapat merubah norma dalam kelompok, tetapi gaya hidup juga dapat berubah di dalam sebuah kelompok. Memahami kepribadian tidaklah lengkap jika tidak memahami konsep gaya hidup. Gaya hidup adalah konsep yang lebih baru dan lebih mudah terukur dibandingkan kepribadian. Gaya hidup didefinisikan sebagai pola dimana orang hidup dan menggunakan uang dan waktunya (patterns in which people live and spent time and money, Engle, Blackwell, dan Miniard, 1995:449). Ada beberapa faktor yang dapat merubah gaya hidup kelompok atau seseorang dalam kelompok tersebut. Dari hasil penelitian sebelumnya, perubahan gaya hidup kelompok ini dikarenakan oleh budaya tempat tinggal yang saat ini mereka tinggali dan faktor eksternal dari anggota kelompok itu sendiri maupun lingkungan pertemanan diluar kelompok tersebut. mereka mengatakan kepada peneliti saat tinggal di daerah asalnya, gaya hidup mereka hanya sekedar duduk di sebuah cafe dan pulang sekitar jam 10 malam, karena jika lebih dari jam itu maka pandangan masyarakat akan berbeda dan berpikir apa yang dilakukan oleh mereka lebih kepada sikap negatif. Tetapi ketika mereka tinggal di kota besar seperti Bandung yang memiliki gaya hidup bebas, maka mereka bebas melakukan apa saja tetapi masih berada dalam kategori positif. Dari teori yang digunakan oleh peneliti pada BAB II, faktor-faktor yang dapat merubah gaya hidup seseorang dalam sebuah kelompok ada dua faktor yaitu faktor internal terdiri dari sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif dan persepsi. Sedangkan faktor eksternal

yang merubah seseorang dalam kelompok terdiri dari kelompok referensi, keluarga, kelas sosial serta kebudayaan.

Istilah “busana” dalam bahasa Inggris sangat beragam, pemakaian istilah itu tergantung pada konteks yang dikemukakan seperti fashion. Fashion akan lebih memfokuskan kepada mode (Riyanto, 2003: 1). Busana dapat merubah selera individu atau selera kelompok tertentu, sehingga ada mode busana yang sedang diterima dan disenangi masyarakat (*in*) dan ada yang sudah dianggap usang atau tidak disenangi oleh masyarakat penggemar (*out of date*), serta yang dapat diterima sepanjang masa atau klasik (Riyanto, 2003: 35). Selanjutnya peneliti akan membahas perubahan gaya berpakaian yang terjadi pada objek penelitian peneliti yaitu kelompok band indie Goodbye High School. Walaupun dalam sebuah kelompok para anggota tidak memiliki gaya berpakaian yang sama.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian wawancara mendalam dan observasi kepada keempat informan, peneliti dapat membuat kesimpulan yaitu ada 5 perubahan yang terjadi dalam kelompok band indie Goodbye High School sebagai berikut:

1. Dalam pola komunikasi yang terjadi, mereka mengatakan kepada peneliti bahwa mereka menggunakan komunikasi tatap muka dan dua arah, tetapi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kurangnya keterbukaan satu sama yang lainnya.
2. Dalam kelompok band indie ini, anggotanya bisa memberikan perubahan kepada anggota lainnya. Dari kebiasaan dan perilaku yang dapat berubah karena mengikuti apa yang dilakukan oleh anggota lainnya.
3. Perubahan yang dihadapi oleh anggota Goodbye High School saat ditinggal oleh salah satu personilnya dan dia merupakan penggerak dari band indie ini. Tetapi bukan karena kepergian dari salah satu personil saja yang membuat mereka kehilangan semangat, hal ini dikarenakan Goodbye High School saat ini sedang dipuncak masalah antara sesama anggotanya.
4. Adanya perubahan gaya hidup yang dialami oleh anggota Goodbye High School. Hal ini dikarenakan budaya daerah asal dengan daerah kota besar cukup berbeda, sehingga merubah gaya hidup dari anggota kelompok Goodbye High School. Tidak hanya budaya daerah saja yang merubah mereka tetapi faktor lingkungan pertemanan baik anggota kelompok maupun diluar anggota kelompok tersebut.
5. Perubahan dari segi berpakaian masing-masing anggota kelompok yang terjadi dari zaman mereka masih pertama kali sampai saat ini. Walaupun dalam sebuah kelompok para anggota tidak memiliki gaya berpakaian yang sama. Tetapi mereka juga mendapatkan perubahan karena kelompok tersebut.

Daftar Pustaka

- [1] Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- [2] Kuswarno, Engkus. 2011. *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitian*. Bandung. Widya Padjajaran.

- [3] Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- [4] Mulyana, Dedy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komuniiasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [6] Ismawati, Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak.
- [7] Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Bojongkerta: Ghalia Indonesia.
- [8] Ahmadi, Abu. 1986. *Antropologi Budaya*. Surabaya: C.V Pelangi.
- [9] Setiadi, Elly M dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [10]Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineke Cipta.
- [11] Soekanto, Serjono. 2005. *Sosialogi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [12] Syani, Abdu. 1995. *Sosiologi Perubahan Masyarakat*. Bandar Lampung: PT Dumisa Pustaka Jaya.
- [13] Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- [14] Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi Kedua. Yogyakarta: PT Glora Aksara Pratama.
- [5] Sutisna. 2001. *Perilaku Konsumen & Komunikasi Pemasaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [16] Mowe & Minor. 2002. *Perilaku Konsumen Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [17] Setiadi, Nugroho J. 2003. *Perilaku Konsumen : Konsep dan Implikasi Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*.
- [18] Devito, Joseph. A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi Kelima. Jakarta: Professionals Books
- [19] Mufid, Muhamad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [20] Riyanto. 2003. *Teori Busana*. Bandung: Penerbit YAPEMDO.

